

CAPACITY BUILDING KELOMPOK NELAYAN WILAYAH PESISIR DESA PANGKALAN JAMBI KABUPATEN BENGKALIS

Afrizal¹, Mimin Sundari Nasution², Mayarni³

¹ International Relation, Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau

Email: afrizalhi@lecturer.unri.ac.id

^{2,3} Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau

Kampus Binawidya Km 12.5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

Email: mimin.sundari@lecturer.unri.ac.id, mayarni@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Capacity building sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang dicita-citakan, oleh karena itu diperlukan Kerjasama seluruh pihak salah satunya dalam bentuk pengabdian masyarakat dalam pemberdayaan kelompok mangrove sebagai jembatan ilmu bagi kelompok nelayan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memotivasi masyarakat untuk mengembangkan kreatifitasnya mengembangkan sumberdaya yang potensial tersebut sehingga bisa menjadi support financial bagi Kelompok Nelayan mangrove. Selain itu juga untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan masyarakat terkait budidaya mangrove khususnya kelompok sasaran yaitu kelompok Harapan Bersama. Kegiatan Pengabdian ini dilakukan dengan model *entrepreneurship capacity building (ECB)*. Mitra dari kegiatan pengabdian ini adalah Koperasi Berkah Jaya Bersama dan Kelompok Nelayan Mangrove Harapan Bersama. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan penguatan kemampuan Kelompok Nelayan terkait permasalahan yang sedang dihadapi. Hutan Mangrove merupakan salah satu komunitas tumbuhan yang hidup di kawasan pinggir pantai. Ekosistem mangrove, baik sebagai sumber daya alam maupun sebagai pelindung lingkungan memiliki peran yang amat penting dalam aspek ekonomi dan ekologi bagi lingkungan sekitarnya. Peranan Mangrove sangat besar bagi kehidupan darat maupun laut karena mampu mencegah abrasi dan intrusi air laut ke arah daratan, serta mempertahankan keberadaan spesies hewan laut penghuni kawasan mangrove.

Kata kunci: Capacity Building, Pemberdayaan, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Berdasarkan luasnya kawasan, hutan mangrove Indonesia merupakan hutan mangrove terluas di dunia yaitu $\pm 2,5$ juta hektar melebihi Brazil 1,3 juta ha, Nigeria 1,1 juta ha dan Australia 0,97 ha. Namun demikian, kondisi mangrove Indonesia baik secara kualitatif dan kuantitatif terus menurun dari tahun ke tahun. Selain terkenal akan wisata pantai karena terletak di pesisir Selat Malaka, Kabupaten Bengkalis juga memiliki wisata mangrove. Namanya Ekowisata Mangrove Pangkalan Jambi, salah satu wisata alam yang menyuguhkan hutan mangrove di pesisir Selat Bengkalis. Di lahan seluas 300 hektar ini. Abrasi yang terus menggerus sebagian pesisir wilayah Bukit Batu sejak 20 tahun terakhir menjadi ancaman warga sekitarnya.

Desa Pangkalan Jambi secara administratif merupakan salah satu desa di Kecamatan Pangkalan Jambi yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Secara umum, Desa Pangkalan Jambi didominasi oleh wilayah perairan, perkebunan dan pertanian. Wilayah perairan di Desa Pangkalan Jambi merupakan perbatasan langsung dengan Selat Bengkalis yang memiliki potensi hasil laut yang sangat besar, namun juga memiliki resiko abrasi dan pencemaran air laut yang tinggi. Dilihat dari segi potensi, selat Bengkalis menyimpan potensi hasil laut berupa ikan terubuk dan ikan Lome yang bernilai ekonomis tinggi, selain itu Selat Bengkalis merupakan gerbang menuju Selat Malaka yang memiliki hasil laut sangat besar. Namun selain potensi yang sangat besar, wilayah ini juga terancam laju abrasi yang tinggi, hutan mangrove yang rusak di sepanjang pesisir pantai membuat laju abrasi hampir mencapai 5 meter per tahun. Kondisi ini bahkan memaksa pemukiman

penduduk di pesisir dislokasi ke daerah daratan yang lebih jauh dari pantai akibat tergerus abrasi.

Lokasinya yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Siak Kecil juga merupakan potensi perdagangan tersendiri dimana arus logistik dari dan ke pusat Kabupaten Bengkalis akan melalui wilayah ini, didukung keberadaan jalan lintas timur Sumatera yang sudah terhubung dengan baik membuat wilayah ini sangat potensial untuk berkembang.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh Kelompok Nelayan mangrove diantaranya:

1. Belum efektifnya Kelompok Nelayan mangrove dalam praktek pengembangan dan pengelolaan hutan mangrove beserta keanekaragaman hayati didalamnya, padahal potensinya sangat bagus sekali.
2. Belum tersedianya wadah yang dapat mengkoordinir Kelompok Nelayan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru terkait pengelolaan hutan mangrove
3. Kerinduan Kelompok Nelayan akan pembinaan termasuk pengembangan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan terkait pembudidayaan mangrove sehingga bisa menjadi icon daerah ataupun mampu mengurangi tingkat abrasi yang signifikan di desa pangkalan jambi.
4. Masih rendahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat sebagai bekal pengembangan dan pemanfaatan kawasan mangrove.
5. Terbatasnya modal serta sarana dan prasarana desa untuk pengembangan dan pemanfaatan kawasan mangrove.
6. Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan mangrove

Potensi yang baik ini perlu dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya melalui pengembangan hutan mangrove, Untuk itu perlu peranan kelompok nelayan dalam menyokong perekonomian keluarga. Sebagai perwujudan peningkatan ekonomi masyarakat, sangat dibutuhkan peran strategis berbagai pihak mulai dari pemerintah, swasta, dan semua stakeholder termasuk masyarakat pelaku ekonomi itu sendiri. Dalam hal ini, Partisipasi Universitas Riau dalam pembangunan wilayah pesisir, khususnya kelompok nelayan, melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan judul "Capacity Building Kelompok Nelayan Mangrove Wilayah Pesisir Desa Pangkalan Jambi Kabupaten Bengkalis".

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa pangkalan jambi kecamatan bukit batu kabupaten bengkalis dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Kegiatan Pengabdian ini dilakukan dengan model *entrepreneurship capacity building (ECB)* terkait erat dengan kemampuan berwirausaha dan menghasilkan produk inovatif dari mangrove dan diharapkan berdampak pada perekonomian kelompok. Metode kegiatannya sebagai berikut: (1) Penyuluhan dan tanya jawab interaktif dengan masyarakat desa. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat desa setempat dan difasilitasi oleh Ketua Koperasi Berkah Jaya Bersama dan Kelompok Harapan Bersama; (2) Seminar kewirausahaan yang bertema pengembangan inovasi produk unggulan bahan baku mangrove untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh segenap anggota PKK dan Kelompok Nelayan harapan bersama; (3) Memberikan pengarahan tentang pentingnya pemasaran dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui digitalisasi. Mitra dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah seluruh anggota kelompok nelayan harapan Bersama dan beberapa perwakilan aparat desa pangkalan jambi serta pengelola koperasi berkah Jaya Bersama Pangkalan Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah dilakukan bersifat formal yaitu mengadakan seminar umum Bersama kelompok nelayan mangrove yang digelar di pendopo kelompok mangrove pangkalan jambi dengan semangat pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk membangun dan mengembangkan inovasi yang bersifat peningkatan perekonomian dengan cara mendorong melalui penambahan wawasan maupun pengetahuan, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat (Minarni et al., 2017).

Menurut Milen (2004:12), Capacity atau kapasitas diartikan sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efisien, efektif dan terus menerus. Menurut Brown (dalam Haryanto, 2014:19), capacity building atau pengembangan kapasitas sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi, atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai.

Bank Dunia (dalam Haryanto, 2014: 17) menekankan kapasitas ke dalam lima aspek, yaitu: (1) pengembangan SDM, training, rekrutmen dan pemutusan pegawai profesional, manajerial dan teknis, (2) keorganisasian, yaitu pengaturan struktur, proses, sumberdaya dan gaya manajemen, (3) networking, berupa koordinasi, aktifitas organisasi, fungsi, serta interaksi formal dan informal, (4) lingkungan organisasi, yaitu aturan, undang-undang yang mengatur pelayanan publik, tanggungjawab dan kekuasaan, kebijakan serta daya dukungan keuangan atau anggaran, dan (5) lingkungan secara luas, meliputi: faktor-faktor politik, ekonomi, dan kondisi yang mempengaruhi kinerja. Grindle, Marilee (dalam Haryanto, 2014: 19), mengatakan pengembangan kapasitas merupakan upaya yang ditujukan untuk mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsibilitas kinerja pemerintah. Brown (dalam Haryanto, 2014: 19) menjelaskan pengembangan kapasitas sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi, atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai. Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (dalam Haryanto, 2014: 20) mendefinisikan pengembangan kapasitas sebagai pembangunan atau peningkatan kemampuan (capacity) secara dinamis untuk mencapai kinerja dalam menghasilkan output dan outcome pada kerangka tertentu. Dari berbagai penjelasan tentang pengembangan kapasitas di atas, pengembangan kapasitas dapat disimpulkan sebagai proses peningkatan kemampuan individu atau organisasi atau komunitas untuk mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, output, outcome yang telah ditentukan.

Tingkat abrasi yang tinggi serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian mangrove membuat kawasan mangrove di pesisir Bukit Batu semakin terdegradasi. Saat ini, Program Konservasi dan Revitalisasi Kawasan Mangrove oleh CSR Pertamina telah berhasil merehabilitasi kawasan mangrove sepanjang 7 km melalui penanaman 10.000 bibit (2017) dan 10.000 bibit (2018) mangrove jenis bakau dan api-api yang terbagi di wilayah Ring 1 yang terdiri dari Desa Batang Duku, Kelurahan Sungai Pakning, Desa Sejangat, dan Ring 2 yang terdiri dari Desa Dompas, dan Desa Pangkalan Jambi. Program ini bermitra dengan 5 kelompok nelayan di masing - masing wilayah untuk melakukan budidaya dan perawatan mangrove dengan total anggota mencapai 48 Orang.

Selain melakukan usaha budi daya mangrove, Kelompok Nelayan Harapan Bersama di Desa Pangkalan Jambi yang beranggotakan 20 orang yang terdiri dari 11 nelayan tangkap dan 9 masyarakat biasa, telah berhasil mereplikasi diri menjadi Kelompok Rezeki Bersama yang beranggotakan 20 orang dengan kegiatan budi daya ikan nila air payau. Hasil panen ikan nila dapat mencapai 500 kg/bulan dengan pemasukan bagi kelompok mencapai Rp 15.000.000/bulan dan pendapatan rata-rata anggota mencapai Rp 2.000.000/orang/bulan. Selain itu, kelompok juga mereplikasikan

kelompok Jaya Bersama yang berfokus kepada pengolahan produk. Program ini secara sosial juga telah berhasil membentuk Forum Komunikasi Lintas Kelompok di 5 wilayah tersebut untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar kelompok, serta menjadi forum pembelajaran bersama antar warga tentang upaya pelestarian mangrove.

Hambatan awal program ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara penanaman dan pembudidayaan tanaman mangrove yang baik dan benar, sehingga terdapat beberapa bibit yang tidak tumbuh dengan baik pada awal penanaman. Sehingga, perlu dilakukan pelatihan budidaya mangrove dan pendampingan secara rutin. Program Konservasi Mangrove berkembang dengan dilakukan penambahan kembali penanaman bibit mangrove sejumlah 10.000 pohon baru. Selain itu, pengembangan juga dilakukan pada kawasan mangrove, dengan melakukan modifikasi kawasan mangrove, yang akan dikembangkan menjadi ekowisata mangrove.

Pada tahun 2022 Kelompok Nelayan mangrove berusaha Kembali untuk memperbanyak keanekaragaman hayati melalui penambahan bibit kepiting bakau, mengingat akibat dari abrasi yang terjadi berkurangnya fauna yang berada di wilayah pesisir mangrove. Kelompok Nelayan masih kurang informasi dan pengalaman pengelolaan mangrove beserta keanekaragaman hayati yang ada didalamnya. Sehingga, perlu penguatan kepada Kelompok Nelayan mangrove tersebut.

Kemajuan Desa tentu saja tidak bisa tercapai dengan baik jika hanya mengandalkan sumber-sumber konvensional yang sifatnya hanya semu, melainkan diperlukan konsep-konsep intelektual yang mampu mengeksplorasi potensi Desa itu dengan baik dan benar. Salah satunya memerlukan modal dasar dan memiliki sumber daya manusia yang benar-benar tangguh dan mau bekerja keras untuk memaksimalkan dan melestarikan potensi sumber daya alam yang di miliki dan mampu untuk dijadikan sebagai konsep pembangunan jangka pendek, menengah dan juga jangka panjang.

Para nelayan menggunakan waktu senggang pulang melaut, fokus dilokasi konservasi melakukan berbagai kegiatan seperti pembibitan mangrove dan membantu usaha para istri nelayan membuat produk olahan. Keluarga nelayan bersyukur ekonomi mereka terbantu, dengan mengolah mangrove dan ikan menjadi aneka cemilan sebagai oleh-oleh bagi pengunjung dan dipasarkan hingga keluar daerah. Kelompok Mangrove Harapan Bersama ini tidak hanya mengelola tempat wisata akan tetapi juga memiliki beberapa produk yang dapat dijual kepada pengunjung.

KESIMPULAN

Peningkatan kapasitas kepada masyarakat melalui seminar dan pelatihan penguatan kelembagaan dalam pengelolaan mangrove telah dilakukan kepada kelompok nelayan mangrove harapan bersama. Peserta pelatihan juga telah melihat langsung dan mendengarkan serta menyampaikan terkait permasalahan dalam kelompok dan pengelolaan Kawasan mangrove. Pendampingan harus terus dilakukan kepada kelompok nelayan agar dapat membudidayakan mangrove yang juga nantinya akan berdampak terhadap perekonomian kelompok. Saran dari nelayan untuk program ini adalah keberlanjutan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan dan minat belajar dari masyarakat untuk memanfaatkan bahan mangrove yang bisa dikelola menjadi bahan makanan juga dan menjadi produk jajanan makanan yang lebih inovatif. Pengabdian masyarakat ini perlu ditindak lanjuti dengan kegiatan pelatihan memasak produk olahan mangrove lainnya seperti kopi mangrove, sereal mangrove, dll. kepada Kelompok Nelayan yang memfokuskan pada pengembangan produk inovasi dengan bahan baku mangrove yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini dapat dilanjutkan untuk diperkenalkan pada wilayah di desa lainnya terutama untuk lokasi yang masih sulit dijangkau oleh media.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, S., Harmianto, S., & Yuwono, P. D. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan pedagogik guru melalui pelatihan pembelajaran tematik sains menggunakan inquiry learning process dan science activity based daily life. JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Presedur Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Handoko, Hani. 2011. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE.
- Haryanto, 2014. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Institutional Capacity Development) (Teori dan Aplikasi). Jakarta: AP21 Nasional.
- Milen, Anneli. 2004. Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas. Yogyakarta: Pembaharuan
- T. Nill dan C Mindrum. 2001. Human performance than increase business performance
- Keban, Yeremias T. 2000, Good Governance dan Capacity Building Sebagai Indikator Utama dan Fokus Penilaian Kinerja Pemerintahan. Yogyakarta
- Ashley, C. & Carney, D. 2009. Sustainable Livelihoods:Lessons from early experience[Internet].Availablefrom:<http://www.eldis.org/vfile/upload/1/docu ment/0902/DOC7388>.
- Dasman, Raymon. 2020. Prinsip Ekologi Untuk Pembangunan, Terjemahan Idjah Soemarwoto. Jakarta: Gramedia.
- Kurniasih Dian. 2006. Pengaruh Daya Dukung Lahan dan Faktor Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Petani dalam Konservasi Lahan Pertanian di Kabupaten Kulon Progo. Yogyakarta: Program Studi Ekonomi Pertanian, Jurusan Ilmu-Ilmu Pertanian, UGM.
- Muhadjir, N. 2017. Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pengembangan Masyarakat. Yogyakarta: Rake Press.
- Saadah, Anwar Sulili dan Bining Deserama 2011. Peran Penyuluhan Pertanian Terhadap Terhadap Pendapatan Petani, yang menerapkan system tanam jajar Legowo. Jurnal Agrisistem, Desember 2011, Vol 7 No. 2
- Suhardjo. 2021. Peranan Kelembagaan dalam Hubungannya dengan Komersialisasi Usahatani dan Distribusi Pendapatan Wilayah Kabupaten Banjar Negara Jawa Tengah. Yogyakarta: UGM.
- Winoto, Yunus. 2017. Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment) Melalui Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM): Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017 ISBN 978-602-19411-2-6
- Minarni, E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik dataran rendah berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat), 1
- Zubaedi. 2007. Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.